



**EVALUASI PROGRAM PEMUSATAN LATIHAN
KABUPATEN KENDAL CABANG OLAHRAGA ANGGAR
DALAM KEGIATAN PORPROV 2018**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Saeful Rohman Muzaki

6101415073

**PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN, DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

ABSTRAK

Saeful Rohman Muzaki. 2019. *Evaluasi Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal Cabang Olahraga Anggar Dalam Kegiatan PORPROV 2018*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Rumini, M.Pd

Kata kunci : Evaluasi, Program, PORPROV.

Penelitian dilatarbelakangi oleh prestasi cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal yang tidak memenuhi target. Pada event PORPROV kali ini cabang olahraga anggar menargetkan 1 emas, 1 perak dan 4 perunggu, namun hanya mendapatkan 1 perak dan perunggu. Fokus masalah yaitu program pemusatan latihan pada cabang olahraga anggar. Pertanyaan penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana Program Puslatkab anggar dilihat dari *Context* program. 2. Bagaimana Program Puslatkab anggar dilihat dari *Input* program yang meliputi atlet, pelatih, organisasi dan kepengurusan, perencanaan program latihan, sarana dan prasarana serta pendanaan. 3. Bagaimana Program Puslatkab anggar dilihat dari *Process* program yang meliputi pelaksanaan program, penggunaan sarana dan prasarana, koordinasi dan kinerja pelatih. 4. Bagaimana Program Puslatkab anggar dilihat dari *Product* program yang meliputi prestasi dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Untuk mengevaluasi Program Puslatkab anggar dilihat dari *Context* program. 2. Untuk mengevaluasi Program Puslatkab anggar dilihat dari *Input* program. 3. Untuk mengevaluasi Program Puslatkab anggar dilihat dari *Process* program. 4. Untuk mengevaluasi Program Puslatkab anggar dilihat dari *Product* program.

Penelitian deskriptif kualitatif berupa evaluasi program menggunakan model *Context-Input-Process-Product*. Variabel penelitian ini adalah cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal yang meliputi pengurus KONI, pengurus IKASI, dan atlet. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen berupa wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif bersifat induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program pembinaan olahraga anggar dilihat dari *Context* program pualatkab dikategorikan baik. Program pembinaan olahraga anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *Input* program dilihat dari input atlet dikategorikan cukup, pelatih dan pengurus sudah dilakukan seleksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dikategorikan baik Organisasi dan kepengurusan masing-masing cabor juga baik. Untuk perencanaan program latihan dikategorikan baik. Dukungan dana dikategorikan cukup. Sarana dan prasarana sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dikategorikan cukup. Program pembinaan dilihat dari *Process* program dikategorikan cukup untuk koordinasi baik. Program pembinaan cabang olahraga Puslatkab di Kabupaten Kendal dilihat dari *product* program mengenai prestasi atlet dikategorikan cukup. Mengenai insentif dan bonus dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pemusatan latihan kabupaten cabang anggar dikategorikan cukup. Saran peneliti agar pemerintah dan pengurus dapat meningkatkan pada aspek pendanaan, sarana prasarana, dan penerapan program latihan.

ABSTRACT

Saeful Rohman Muzaki. 2019. *The Evaluation of Training Fencing Concentration in Kendal Fencing Regency for PORPROV Activities in 2018. Final Project. Department of Physical Education Sports and Recreation, Faculty of Sport Science, Semarang State University. Advisor: Dr. Rumini, M.Pd*

Keywords: Evaluation, Program, PORPROV.

This research was motivated by the achievements of Kendal Regency which did not meet the target. The PORPROV event at this time in Kendal Regency is targeting to get ranked 14th place but only able to rank 19th. The problems of this research are: 1. How is the Regency Training Concentration Program viewed from the *Context* program which includes an achievement training program for athletes and coaches. 2. How is the Regency Training Concentration Program viewed from the *Input* program which includes athletes, coaches, organizations and management, planning training programs, facilities and infrastructure and funding. 3. How is the Regency Training Concentration Program viewed from the *Process* program which includes the implementation of the program, use of facilities and infrastructure, coordination and performance of the coaches. 4. How is the Regency Training Concentration Program viewed from the *Product* program which includes achievement and welfare.

This research aims to: 1. To evaluate the Regency Training Concentration Program viewed from the Context program. 2. To evaluate the Regency Training Concentration Program viewed from the Input program. 3. To evaluate the Regency Training Concentration Program viewed from the Process program. 4. To evaluate the Regency Training Concentration Program viewed from the Product program.

This research used descriptive qualitative analysis. Program evaluation used *Context-Input-Process-Product* model. The variable of this research are the sports that participates in the Kendal training camp program which includes KONI administrators, athletes, and coaches. Data collected through observation, interviews, and documentation. Instruments in the form of interviews. Data analysis techniques is qualitative data analysis that is inductive.


The results showed that the sports coaching program viewed from the *Context* regency training concentration program was categorized good. Sports coaching program in Kendal Regency seen from the *Input* program such as input of athletes, coaches and administrators has been conducted in accordance with the applicable provisions categorized good. The organization and management of each sports is also good. Planning for training program is categorized good. Funding support is categorized sufficient. Facilities and infrastructure are categorized sufficient. The training program seen from the *Process* program is categorized good. The training program for the sports in Kendal Regency was seen from the *Product* program regarding the athletes's achievement can be categorized sufficient. About incentives and bonuses can be categorized good.

Based on the results, it can be concluded that the training concentration programs are good. Researchers suggest that the government can improve aspects of funding and infrastructure.


PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saeful Rohman Muzaki. NIM 6101415073. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Judul "Evaluasi Program Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal Cabang Olahraga Anggar Dalam Kegiatan PORPROV 2018" telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2019.

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu M.Pd.
NIP. 196103201984032001

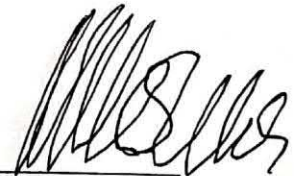
Sekretaris


Drs. Endro Puji Purwono, M. Kes.
NIP. 195903151985031003

Dewan Penguji

1. Dr. Imam Santosa Ciptaning W. W., S.Pd., M.Si.
NIP. 196905292001121001

(Penguji 1)



2. Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197703032006041003

(Penguji 2)

 20/8/19

3. Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197002231995122001

(Penguji 3)



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Saeful Rohman Muzaki

NIM : 6101415073

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasrn ekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Evaluasi Program Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal Dalam Kegiatan PORPROV 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negeri Republik Indonesia.

Semarang, 12 Juli 2019

Yang menyatakan,



Saeful Rohman Muzaki

NIM. 6101415073

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:

Evaluasi Program Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal Dalam Kegiatan
PORPROV 2018

Disusun oleh:

Nama : Saeful Rohman Muzaki

NIM : 6101415073

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi

Telah disetujui pada:

Hari :

Tanggal :

Untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Semarang.

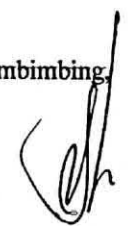
Menyetujui,

Kajur/Prodi PJKR

 22/17/2019
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

NIP.196109031988031002

Pembimbing


Dr. Rumini, M.Pd.

NIP. 197002231995122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Barang Siapa yang mengikuti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalanya menuju surga”. (HR. Muslim)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Qs. Al – Insyiroh ayat 6)

Persembahan :

Yang tercinta untuk kedua orang tua saya Bapak Rochim dan Ibu Manisah, yang telah memberikan segala dukungan, motivasi, doa, cinta dan kasih sayang, serta tidak pernah bosan memberikan nasehat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan PJKR UNNES yang telah memfasilitasi penulis selama perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rumini, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, serta tenaga pendidik PJKR UNNES yang telah memfasilitasi penulis selama perkuliahan.
6. Serta semua pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat berterimakasih kepada semua pihak dan berdo'a semoga semua mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1,1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Fokus Masalah.....	7
1.3	Rumusan Masalah	7
1.4	Tujuan.....	8
1.5	Manfaat Masalah.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Evaluasi Program	10
2.2	Tujuan Evaluasi Program	12
2.3	Model-Model Evaluasi	13
2.4	Model Evaluasi CIPP.....	15
2.5	Manajemen Olahraga.....	17
2.6	Fungsi Manajemen.....	20
2.7	Sistem Pembinaan Olahraga.....	25
2.8	<i>Context</i> Program Pembinaan Prestasi	30
2.9	<i>Input</i> Atlet.....	31
2.10	<i>Input</i> Pelatih	33
2.11	<i>Input</i> Organisasi dan Kepengurusan	35
2.12	<i>Input</i> Perencanaan Program Latihan.....	37
2.13	<i>Input</i> Sarana dan Prasarana	37
2.14	<i>Input</i> Pendanaan.....	39
2.15	<i>Process</i> Pelaksanaan Program	40
2.16	<i>Process</i> Koordinasi	42
2.17	<i>Product</i> Prestasi.....	43

2.18	<i>Product</i> Kesejahteraan.....	44
2.19	Kerangka Berpikir.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	46
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	48
1.2.1	Lokasi Penelitian	48
1.2.2	Sasaran Penelitian	48
1.3	Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data ..	49
3.3.1	Instrumen Penelitian	49
3.3.2	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.3.2.1	Observasi.....	50
3.3.2.2	Wawancara.....	51
3.3.2.3	Dokumentasai.....	52
3.4	Pemeriksa Keabsahan Data.....	52
3.4.1	Uji <i>Credibility</i>	52
3.4.1.1	Perpanjangan Pengamatan.....	53
3.4.1.2	Peningkatan Ketekunan	53
3.4.1.3	Triangulasi Data	53
3.4.1.4	Analisis Kasus Negatif.....	54
3.4.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	54
3.4.1.6	Mengadakan Member Check	54
3.4.2	Pengujian <i>Transferability</i>	54
3.4.3	Pengujian <i>Dependability</i>	55
3.4.4	Pengujian <i>Konfirmability</i>	55
3.5	Analisis Data	55
3.5.1	Reduksi Data	55
3.5.2	Penyajian Data.....	56
3.5.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	56
3.5.4	Teknik Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambar Umum Penelitian	59
4.1.1	Cabang Olahraga Anggar Kabupaten Kendal.....	59
4.2	Hasil Pembahasan dan Pemeriksaan Keabsahan Data	60
4.2.1	Pemeriksaan Keabsahan Data Uji Kredibilitas.....	60
4.2.1.1	Perpanjangan Pengamatan	60
4.2.1.2	Peningkatan Ketekunan	91
4.2.1.3	Triangulasi.....	122
4.2.1.4	Analisis Kasus Negatif.....	150
4.2.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	162
4.2.1.6	Mengadakan Membercheck	170
4.2.2	Penyajian Data dan Uji <i>Transferbility</i>	170
4.2.3	Penyajian Data dan Uji <i>Dispenbility</i>	171
4.2.4	Penyajian Data dan Uji <i>Konfirmability</i>	171
4.3	Reduksi Data	172

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	185
5.2	Saran	186
	DAFTAR PUSTAKA.....	187
	LAMPIRAN.....	190

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil Analisis Indikator.....	58
4.1 Reduksi Data.....	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Hasil Analisis Perpanjangan Pengamatan	93
4.2 Hasil Analisis Peningkatan Ketekunan.....	124
4.3 Hasil Analisis Triangulasi	152
4.4 Hasil Analisis Kasus Negatif	164
4.5 Surat Keputusan KONI Tentang Puslatkab	166
4.6 Sertifikat Pelatih	167
4.7 Sertifikat Pelatih	167
4.8 Surat Keputusan Organisasi IKASI Kendal	168
4.9 Program Latihan	169
4.10 Recording dan Roll	169
4.11 Pedang	170
4.12 Lintasan Bermain	170
4.13 Masker Anggar	171
4.14 Baju Bertanding	171
4.15 Proses Kegiatan Latihan.....	172
4.16 Proses Kegiatan Latihan	172
4.17 Piagam	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Persetujuan Topik Skripsi.....	191
2. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi.....	192
3. Surat Izin Penelitian dari UNNES.....	193
4. Surat Izin Penelitian dari KONI	194
5. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian dari KONI	195
6. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian dari Cabang Olahraga	196
7. Matriks Pedoman Wawancara	197
8. Instrument Wawancara.....	198
9. Hasil Wawancara.....	204
10. Tabel Data Hasil Wawancara	215
11. Program Latihan	219
12. Piagam Atlet	219
13. Sertifikat Pelatih.....	220
14. Surat Keputusan IKASI Kabupaten Kendal.....	221
15. Dokumentasi Penelitian	222

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia menyadari betapa pentingnya olahraga terhadap perkembangan pembangunan masyarakat yang sangat luas. Salah satu wujud perhatian Pemerintah terhadap olahraga nasional adalah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan mengenai peran Pemerintah Daerah dalam memajukan olahraga prestasi (pasal 20, ayat 5) bahwa Pemerintah daerah dapat mengembangkan 1) perkumpulan olahraga; 2) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; 3) sentra pembinaan olahraga prestasi; 4) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; 5) prasarana dan sarana olahraga prestasi; 6) sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga; 7) sistem informasi keolahragaan; 8) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan. Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota wajib mengelola sekurang-kurangnya satu cabang olahraga unggulan yang bertaraf nasional dan/atau internasional.

Pemerintah Daerah, dalam hal ini Pemerintah Provinsi/Kabupaten/ Kota, sudah saatnya mulai lebih memperhatikan dan mengatur secara terencana, sistematis, dan mengelola secara profesional setiap bentuk penyelenggaraan

keolahragaan, karena tuntutan perubahan global, dengan kejelasan dan ketegasan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang. Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan urusan Pemerintahan, mutu pelayanan publik di bidang keolahragaan dan pengembangan potensi unggulan daerah melalui keikutsertaan masyarakat, serta langkah-langkah nyata optimalisasi potensi keunggulan lokal.

Salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang olahraga adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak usia dini.

Pembinaan olahraga prestasi secara intensif telah dilakukan oleh KONI Kabupaten Kendal dan Dinas pemuda dan Olahraga Kabupaten Kendal untuk lebih meningkatkan prestasi atlet, dibuktikan dengan adanya program Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) yang bertujuan untuk pembinaan atlet pelajar, dan Program Pemusatan Latihan Kabupaten (PUSLATAKAB) Kendal yang merupakan pemberian insentif bagi atlet dan pelatih berprestasi bertujuan untuk pembinaan atlet senior dan untuk mengikat atlet agar tidak pindah ke daerah lain.

Agar program pembinaan dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan kegiatan yang bersifat evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan program pembinaan berjalan sesuai dengan

yang direncanakan seperti apa yang telah dikerjakan, apa yang belum atau yang tidak dikerjakan, hambatan apa yang ada dan mengapa hal tersebut terjadi, serta usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Evaluasi program dapat dilakukan dengan menggunakan model-model evaluasi yang digagas oleh para ahli, ada beberapa model yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 40) membedakan model evaluasi program, diantaranya 1) *Goal Oriented Evaluation Model* oleh Tyler. Menekankan pada tujuan; 2) *Goal Free Evaluation Model* oleh Michael Sciven. Model ini evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan program; 3) *Formative-Summative Evaluation Model* oleh Michael Scriven menekankan tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan; 4) *Countenance Evaluation Model* oleh Stake. Menekankan pada konteks, proses dan hasil; 5) *CSE-UCLA Evaluation Model* menekankan pada lima tahap evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak; 6) *Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model* oleh Stufflebeam, menekankan pada konteks, input, proses dan produk; 7) *Dicrepancy Model* oleh Malcolm Provus. Menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program.

Setelah mengkaji beberapa model evaluasi program, peneliti memilih evaluasi menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)* karena model evaluasi ini lebih komprehensif dengan objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil.

Pekan olahraga provinsi (PORPROV) merupakan salah satu alat untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pembinaan olahraga dan media evaluasi pembinaan olahraga di daerah-daerah. Di Provinsi Jawa Tengah PORPROV dilaksanakan empat tahun sekali. Salah satu tujuan diadakannya PORPROV secara berkala empat tahun sekali yaitu untuk menyeleksi atlet yang dipersiapkan untuk menghadapi event Pra PON dan PON yang akan datang.

Pada PORPROV 2018, Kabupaten Kendal meloloskan 220 atlet dari 25 cabang olahraga yang lolos pada perhelatan PORPROV 2018 di Surakarta. Adapun cabang olahraga yang lolos yaitu tenis meja, catur, basket, bridge, bola voli, karate, pencak silat, taekwondo, sepak takraw, wushu, anggar, gulat, kempo, senam, tarung derajat, atletik, angkat besi, dayung, balap sepeda, judo, hoki, muaythai, woodball, dan bola tangan.

Pembinaan prestasi olahraga dapat dilakukan pada semua cabang olahraga tidak terkecuali cabang olahraga anggar. Anggar merupakan olahraga yang sedang berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anggar adalah permainan (perkelahian) yang kedua belah pihak menggunakan pedang, cabang olahraga bela diri yang menggunakan alat atau senjata (untuk menusuk, memarang, atau menusuk dan sekaligus memarang). Sehingga dapat diartikan bahwa olahraga anggar adalah olahraga yang menggunakan pedang pada pemainnya serta alat pendukung lainnya dengan lintasan yang berbentuk lintasan lurus sepanjang 20 meter dan yang mencapai poin 15 tercepat adalah pemenangnya. Olahraga ini awalnya masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda yang kemudian diajarkan ke bangsawan *elite* Indonesia yang bekerja pada Belanda guna untuk beladiri. Olahraga anggar semakin menyebar

luas ke seluruh Indonesia yang kemudian di bentuk Ikatan Anggar Seluruh Indonesia (IKASI) yang menginduk ke Komite Olahraga Nasional (KONI) sebagai salah satu cabang yang diperlombakan dalam berbagai kejuaraan daerah (Porprov dan Kejurda) maupun nasional (PON dan Kejurnas) bahkan sampai ke tingkat Internasional (*Sea Games, Asian Games, dan Olympic*).

Olahraga ini tidak banyak diminati oleh anak-anak ataupun remaja di Kabupaten Kendal berbeda dibanding dengan olahraga lain seperti sepakbola, bola basket, bola voli dan sebagainya. Kurangnya sosialisasi serta peralatannya yang mahal tentang olahraga ini menjadi salah satu faktornya. Di Kabupaten Kendal sendiri klub anggar yang berada dibawah naungan IKASI Kabupaten Kendal, sampai saat ini terdapat 1 klub yang masih aktif Bahurekso *Fencing Club*. Klub tersebut merupakan klub anggar yang berada dibawah IKASI dan memiliki tujuan untuk memajukan olahraga anggar khususnya di Kabupaten Kendal. Namun tujuan tersebut masih perlu usaha yang lebih keras lagi dari pengurus kabupaten karena beberapa faktor seperti minat anak-anak maupun orang dewasa di daerah tersebut yang masih sangat kurang sehingga menyebabkan anggar di Kabupaten Kendal tersebut masih terkendala dengan jumlah atlet yang masih sangat minim, selain itu prasarana yang digunakan sebagai penunjang pencapaian prestasi juga masih belum berstandar internasional.

Tetapi dengan kekurangan tersebut tidak menutup kemungkinan para atlet dari anggar Kendal tersebut tidak dapat berprestasi dan kalah bersaing dengan klub-klub dari daerah lain. Dalam beberapa kompetisi yang diselenggarakan baik

ditingkat daerah maupun nasional, para atlet ketiga klub tersebut dapat meraih hasil yang memuaskan.

Pada event PORPROV kali ini Kabupaten Kendal menargetkan meraih posisi 14 dengan perolehan medali emas sebanyak 22 medali, perak 33 medali, dan perunggu 49 medali, karena pada PORPROV sebelumnya Kabupaten Kendal hanya menempati peringkat 23 dengan perolehan medali emas sebanyak 5 medali, perak 5 medali, dan perunggu 20 medali. Dengan banyaknya atlet yang berhasil lolos pada Pra PORPROV target tersebut diharapkan dapat terapai, namun kenyataannya target tersebut tidak tercapai. Hal ini dikarenakan Kabupaten Kendal mampu meloloskan 220 atlet dari 25 cabang olahraga. Pada PORPROV 2018 di Surakarta Kabupaten Kendal hanya mampu menempati peringkat 19 dengan perolehan medali emas sebanyak 11 medali, perak 18 medali, dan perunggu 29 medali, tentu saja hal itu meleset dari target sebelumnya yang ditargetkan menempati posisi 14.

Untuk cabang olahraga anggar yang semula menargetkan 1 emas pada nomor beregu floret putra, 1 perak pada nomor perorangan floret putra, dan 4 perunggu dari nomor perorangan floret putra, beregu degen putri, beregu degen putra, dan beregu sable putra, namun target tersebut tidak tercapai, target tersebut didasarkan pada prestasi Pengkab IKASI Kendal pada kejuaraan daerah anggar tahun 2017 karena berhasil mendapat 1 emas, 1 perak, dan 6 perunggu. Perkiraan target tersebut tidak terpenuhi karena hanya mendapat 1 perak pada nomor perorangan floret putra dan 1 perunggu pada nomor beregu sable putri.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui pelaksanaan Program Pemusatan Latihan Kabupaten pada Cabang Olahraga Anggar di Kabupaten Kendal selama ini secara menyeluruh maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "**Evaluasi Program Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal pada Cabang Olahraga Anggar dalam Kegiatan PORPROV 2018**" dengan melakukan observasi pada pelaksanaan Program Pemusatan Latihan Kabupaten Kendal pada Cabang Olahraga Anggar dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

1.2 Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini dititik beratkan pada evaluasi program pemusatan latihan kabupaten kendal pada cabang olahraga anggar yang akan ditinjau dari tahapan *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi program pemusatan latihan kabupaten di kabupaten kendal pada cabang olahraga anggar ditinjau dari tahapan-tahapan *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Program Puslatkab Cabang Olahraga Anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *Context* program yang meliputi program pemusatan latihan
- 2) Bagaimana Program Puslatkab Cabang Olahraga Anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *Input* program yang meliputi atlet, pelatih, organisasi

kepengurusan, perencanaan program latihan, sarana prasarana, serta pendanaan?

- 3) Bagaimana Program Puslatkab Cabang Olahraga Anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *Process* program yang meliputi pelaksanaan program dan koordinasi?
- 4) Bagaimana Program Puslatkab Cabang Olahraga Anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *Product* program yang meliputi prestasi dan kesejahteraan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang program pemusatan latihan kabupaten di kabupaten kendal pada cabang olahraga anggar dalam kegiatan PORPROV tahun 2018 :

- 1) Untuk mengevaluasi program puslatkab cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *context* program.
- 2) Untuk mengevaluasi program puslatkab cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *input* program.
- 3) Untuk mengevaluasi program puslatkab cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *process* program.
- 4) Untuk mengevaluasi program puslatkab cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal dilihat dari *product* program.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara akademis maupun praktis. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan program pemusatan latihan cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal.

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- 1) Pengurus untuk dapat memberikan masukan dan petunjuk dalam memperbaiki program pembinaan cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal.
- 2) Pelatih cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal, sebagai acuan dan pedoman dalam membina dan melatih atlet.
- 3) Atlet cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal, untuk lebih meningkatkan prestasi.
- 4) Pemerintah untuk lebih memberikan dukungan program untuk peningkatan prestasi pada cabang olahraga.
- 5) Peneliti, sebagai hasil penelitian untuk tugas akhir dan para peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel lain yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi Program

Para ahli mengartikan evaluasi program yang berkaitan dengan kebijakan dalam menentukan tujuan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran, pemberian angka, dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Menurut Grounlund yang dikutip oleh Djaali mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai (Djaali dan Pudji Mujiono, 2008:1). Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku (Suharsimi Arikunto, 2010:19).

Jane E. Davidson menyatakan para profesional mengartikan *evaluation is defined as the systematic determination of the quality or value of something* (Jane E. Davidson, 2005:1). Artinya evaluasi adalah sebuah sistem yang menentukan dalam perihal kualitas dan nilai sesuatu apapun. Evaluasi merupakan hal terpenting dalam menentukan penilaian dan kualitas terhadap suatu kegiatan

Cummings (2006:6) menjelaskan bahwa dalam melakukan evaluasi program, peneliti harus memperhatikan tiga hal, yaitu : 1) mendeskripsikan tentang program secara akurat; 2) menggunakan metode yang tepat; dan 3)

hasil dari evaluasi harus diinformasikan atau dibeikan alternatif kepada pihak yang terkait demi keberlanjutan sebuah program.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin (2009 : 292-293) menjelaskan bahwa ada empat macam kebijaksanaan lanjutan yang diambil setelah evaluasi program dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuannya tinggi.
- 2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program sangat bermanfaat tetapi pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaian tujuan kurang tinggi.
- 3) Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa kemanfaatan hasil program kurang tinggi sehingga perlu disusun lagi perencanaan secara lebih baik.
- 4) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan atau dihentikan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa hasil program kurang bermanfaat, ditambah lagi di dalam pelaksanaan sangat banyak hambatan.

Evaluasi program merupakan suatu proses atau prosedur yang digunakan untuk menilai, mengukur dan mengetahui sesuatu dengan cara dan aturan yang telah ditetapkan. Evaluasi secara eksplisit mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Pada konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang

dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan.

2.2 Tujuan Evaluasi Program

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan, demikian juga dengan evaluasi. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009:18) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi program untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub-komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.

Eko Putro Widoyoko (2012:11) menjelaskan bahwa evaluasi program dilakukan dengan suatu maksud dan tujuan yang berguna dan jelas sarannya. Kegunaan utama evaluasi program, yaitu: 1) mengomunikasikan program kepada publik; 2) menyediakan informasi bagi pembuat keputusan; 3) penyempurnaan program yang ada; dan 4) meningkatkan partisipasi. Penelitian evaluasi secara umum diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik program, hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki program.

Nana Syaodih (2006: 121) mengatakan bahwa evaluasi suatu program diperlukan dengan menggunakan penelitian evaluasi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah :

- 1) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.
- 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.

- 3) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program.
- 4) Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- 5) Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik, dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.

2.3 Model-Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan (Eko Putro Widoyoko, 2012:172). Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program (Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin, 2009 : 40).

Badrudin (2013:252) menjelaskan bahwa model evaluasi adalah desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi dan biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Kaufman dan Thomas yang dikutip Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin (2009 : 40) membedakan model evaluasi program, diantaranya :

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Tyler, objek pengamatannya adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Sciven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Namun, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif.

3) *Formative-Summative Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) dan menunjukkan tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake, yang menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, 1) deskripsi (*description*); dan 2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu 1) anteseden (*antecedents*); 2) transaksi (*transaction/Process*); 3) keluaran

(*output-outcomes*).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu : *Context, Input, Process, Product*

7) *Dicrepancy Model*

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

2.4 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. pada tahun 1967 di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang diketuai oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP ini juga termasuk model yang tidak terlalu menekankan pada tujuan suatu program. Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang "Tingkat untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif" (Soekardi, 2009:63)

Eko Putro Widoyoko (2012:181) menyatakan bahwa konsep evaluasi model CIPP pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam, D.L (1987 : 125-143) dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Wasis D. Dwiyo (2010:70) menjelaskan bahwa model CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan sistem. Karena menggunakan pendekatan sistem, maka kegiatan evaluasi program harus mengacu pada

semua komponen yang terdapat dalam sistem.

Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 246) menterjemahkan masing-masing dimensi CIPP tersebut dengan makna sebagai berikut: 1) *Context*, yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan; 2) *Input*, yaitu kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan; 3) *Process*, yaitu pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan; 4) *Product*, yaitu hasil yang dapat dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut.

Model evaluasi CIPP memiliki kelebihan dibanding dengan model-model evaluasi yang lain. Menurut Eko Putro Widoyoko (2012:184) kelebihan evaluasi model CIPP yaitu lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Model CIPP disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi sistem dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana.

2.5 Manajemen Olahraga

Hersey dan Blanchard dalam Krotee (2008:2) juga mengatakan bahwa manajemen adalah “bekerja dengan dan secara individual maupun kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Ireland Du Brin dan Williams dalam Krotee (2008:2) manajemen sebagai proses pengkoordinasian dan pengintegrasian dalam memberdayakan sumber daya dalam organisasi (misalnya manusia, uang, fisik, informasi, teknik) untuk mencapai tujuan spesifik

melalui fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian, kepemimpinan dan pengontrolan.

Manajemen dalam hal ini mencakup secara luas tentang segala sesuatu yang terkait dengan olahraga. Cakupan ini meliputi klub-klub, penyelenggaraan olahraga, fasilitas lapangan (gedung), alat-alat olahraga, fasilitas pendukung seperti losmen/hotel, serta personil yang terlibat seperti atlet, pelatih, manager bahkan penonton (Soekardi:2009). Berdasarkan luasnya cakupan, terasa sering terjadi bias ketika dikaitkan dengan fungsi manajemen yang mempunyai wilayah perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta mengendalikan atau melakukan control.

Manajemen olahraga yaitu mengatur klub-klub, event/penyelenggaraan, fasilitas, dan pelaku olahraga melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta melakukan pengendalian guna mencapai hasil dengan melibatkan orang lain (Soekardi,2009). Pengorganisasian tersebut perlu sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi, bersatu dan sebuah sistem dan bahu membahu bekerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Hasibuan (2013 : 3), pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu,dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab

ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai.

Kray (2009:9) mengatakan risiko manajemen mengintegrasikan pendekatan sistematis dan ketat untuk apa yang lakukan setiap hari. Hal ini tidak rumit, dan tidak membutuhkan keterampilan khusus tetapi tentang menciptakan peluang, memahami risiko dan pengelolaan manajemen untuk mencapai hasil yang diinginkan. Husdarta (2011:36) berpendapat bahwa manajemen olahraga (*sport management*) menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan penjas dan olahraga. Definisi mengenai manajemen olahraga diberikan oleh Desensi, Kelly, Blatondan Beitel dalam Harsuki (2012:63) bahwa setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), kepemimpinan (*leading*), dan penilaian (*evaluating*), didalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

Argasasmita dalam Harsuki (2012:167) menyebutkan bahwa tugas-tugas manajemen secara fundamental diorientasikan pada tugas dan pelaksanaan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan).

Harsuki (2012:5) berpendapat manajemen kelembagaan olahraga dapat dikelompokkan dalam enam bagian besar, yaitu :

- 1) Manajemen olahraga pendidikan. misalnya untuk pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi.

- 2) Manajemen lembaga/institusi/organisasi olahraga dalam lingkup gerak olimpiik (*olympic movement*). Misalnya *Internasional Olympic Comiite (IOC)*, *Olympic Council of Asia (OCA)*, *Sea Games Federation*, Komite Olahraga Nasional(KONI) Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Induk organisasi Cabang olahraga dan fungsional, dan perkumpulan-perkumpulan olahraga atau klub.
- 3) Manajemen olahraga profesional, antara lain Tinju (WBO, WBA, WBC, IBF, KTI (Komite Tinju Indonsesia)), golf profesional, balap mobil, balap kuda, dan lain-lain.
- 4) Manajemen olahraga rekreasi, atau sering disebut olahraga masyarakat. Misalnya FOMI (Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia), serta orgnisasi senam pernapasan seperti Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia (PORPI), dan lain-lain.
- 5) Manajemen olahraga Pemerintah, seperti Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA), Dinas Pemuda Olahraga (DINPORA) setingkat provinsi, kota, dan kabupaten.
- 6) Manajemen olahraga bisnis dan industri

2.6 Fungsi Manajemen

Husdarta (2011:37) menjelaskan dalam manajemen mempunyai fungsi yang sangat penting diantara :

1. Perencanaan (*Planning*) adalah penentuan lebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dan alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan menciptakan hubungan antara aktivitas yang akan dikerjakan, personal yang akan melakukannya dan factor fisik yang dibutuhkan

3. Kepemimpinan merupakan fungsi administrasi itu pada intinya adalah kepemimpinan, dalam kepemimpinan terkandung beberapa aspek penting yaitu membuat keputusan, mengarahkan, membangkitkan motivasi.
4. Evaluasi merupakan suatu proses penentuan sebab dan faktor yang menimbulkan kesenjangan antara rencana dan hasil, termasuk proses pelaksanaan.

Pembinaan olahraga prestasi tentunya harus didukung dengan manajemen yang baik. Menurut Hasibuan (2013 ; 40) fungsi-fungsi pokok manajemen sebagai salah satu kelompok sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*Planning*), Perencanaan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen, karena fungsi ini akan menentukan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Dapat diibaratkan bahwa seseorang yang gagal dalam merencanakan pada dasarnya merencanakan untuk kegagalan. Perencanaan merupakan proses pemilihan alternatif tindakan yang terbaik untuk mencapai organisasi. Perencanaan merupakan suatu keputusan untuk mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Perencanaan manajemen akan memberikan cara pandang secara menyeluruh terhadap semua pekerjaan yang akan dilaksanakan, siapa yang akan melakukan dan kapan dilakukan. perencanaan merupakan tuntunan terhadap proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.

Adapun yang menjadi fungsi pokok dari bagian perencanaan adalah :

- 1) Menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam pencapaian tujuan
 - 2) Menjadikan tindakan ekonomis agar semua potensi yang dimiliki terarah kepada pencapaian tujuan
 - 3) Memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang
 - 4) Kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan
 - 5) Memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan
 - 6) Membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja
 - 7) Menjadi suatu landasan untuk pengendalian
 - 8) Usaha untuk menghindari mismanagement
 - 9) Meningkatkan daya guna dan hasil guna organisasi
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas ini.

Adapun yang menjadi fungsi pokok :

- 1) Menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa
- 2) Menentukan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan
- 3) Pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan

- 4) Penempatan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan–hubungan
- 3) Pengisian Jabatan (*Staffing*), adalah kegiatan untuk memperoleh karyawan yang efektif yang akan mengisi jabatan-jabatan yang bertujuan agar semua jabatan ada pejabatnya yang akan melaksanakan tugas-tugas pada setiap jabatan sehingga sasaran dapat tercapai.

Adapun fungsi dari *staffing* ini adalah :

- 1) Melakukan proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan orang yang tepat sesuai dengan kebutuhan
 - 2) Mencari dan mempengaruhi tenaga kerja agar mau mengisi jabatan yang masih kosong
 - 3) Melakukan pemilihan dan penentuan jabatan sesuai dengan kemampuan
 - 4) Melakukan penempatan pada jabatan tertentu sesuai dengan uraian pekerjaan dan klasifikasi pekerjaannya
 - 5) Melakukan pemutusan hubungan kerja sesuai dengan prosedur yang ada.
- 4) Penggerakan (*Actuating*), yaitu kegiatan menggerakkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.

Fungsi pokok :

- 1) Melakukan pembinaan kerja sama, mengarahkan, dan mendorong gairah para pekerja dengan memahami tingkah lakunya

- 2) Menjaga hubungan yang harmonis yang didorong oleh kebutuhan dan kepentingan bersama untuk memperoleh pendapatan, keamanan, kekuatan, dan lain sebagainya
- 3) Menjaga komunikasi tetap baik agar perintah, laporan, informasi, berita, saran dapat berjalan dengan baik
- 4) Gairah kerja, produktifitas kerja, dan proses manajemen akan berjalan dengan baik jika tipe, gaya, kepemimpinan yang diterapkan atasan baik.
- 5) Pengendalian (*Controlling*), adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan (Handoko, 2003: 25). Pengendalian juga merupakan kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan

Fungsi pokok :

- 1) Menentukan standar - standar yang akan digunakan dasar pengendalian
- 2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- 3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana
- 5) Melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawas manajemen dapat disimpulkan sebagai pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja.

Sukintaka (2000:2) menjelaskan bahwa dalam sebuah manajemen yang ideal terdapat enam fungsi manajemen yaitu meliputi :

- 1) Perencanaan (*Planning*) merupakan suatu tindakan teratur yang didasari dengan pemikiran yang cermat sebelum melakukan usaha pencapaian tujuan.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu kelompok kerjasama antara seseorang dengan orang lain atau kelompok yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
- 3) Menentukan Keputusan (*Decision Making*) merupakan suatu aktivitas untuk mengakhiri pertentangan mengenai suatu hal atau pemilihan terhadap bermacam-macam alternatif (*choice making*) selama kerja sama berlangsung. Tujuan akhir dari pengambilan keputusan adalah untuk menentukan suatu tindakan sebagai cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (*problem solving*).
- 4) Bimbingan atau Kepemimpinan (*Directing*) merupakan suatu aktifitas untuk memberikan petunjuk atau perintah untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota dalam suatu kegiatan atau kerja sama untuk melaksanakan tugas.
- 5) Pengendalian (*Controlling*) merupakan suatu aktifitas yang berusaha mengupayakan agar tugas atau kerja sama yang dilakukan itu dapat berhasil sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk, serta ketentuan lain yang berlaku dan telah ditetapkan agar tidak terjadi penyimpangan.
- 6) Penyempurnaan (*Improvement*) merupakan suatu aktifitas yang berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan segala segi dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai hasil kinerja yang lebih baik dari hasil kinerja sebelumnya.

2.7 Sistem Pembinaan Olahraga

Tujuan utama dari pembinaan olahraga adalah untuk membina dan meningkatkan keterampilan atau prestasi olahraga semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sistem pembinaan yang baik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembinaan yang ada dan teruji berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman dalam pembinaan di lapangan (Giriwijoyo, 2005:41).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VII Tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pasal 21 mengatakan sebagai berikut : 1) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawabnya; 2) Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaa, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan; 3) Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi; 4) Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat.

Pembinaan olahraga prestasi, pada akhirnya bermuara pada pembinaan prestasi atlet untuk meraih kemenangan atau kejuaraan dalam pertandingan atau perlombaan olahraga. Untuk mencapai prestasi yang tinggi di bidang olahraga

diperlukan latihan teratur, meningkat dan berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama, yaitu antara 8 sampai dengan 12 tahun. Latihan harus dimulai sejak umur dini dan mencapai puncak prestasi antara umur 18 sampai dengan 25 tahun. Dalam sistem pembinaan olahraga jangka panjang, tahap awal dimulai dengan memassalkan olahraga di seluruh kalangan masyarakat dengan semboyan yang sudah dicanangkan pemerintah yaitu; "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat". Di kalangan internasional dikenal dengan istilah "*Sport For All*". Setelah olahraga menjadi massal, akan banyak bermunculan bibit berbakat. Melalui berbagai pendekatan ilmiah, dipilih bibit berbakat untuk setiap cabang olahraga, yang kemudian dipandu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Atlet dituntut untuk dapat mengeluarkan segala kemampuannya agar dapat mencapai prestasi yang baik berarti para atlet harus memiliki kualitas fisik yang baik dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam olahraga prestasi. Untuk mendapatkan atlet seperti itu, diperlukan suatu usaha pembinaan atlet yang baik dan alamiah. Salah satu aspek penting itu adalah pemanduan bakat (*talent scouting*) yaitu mencari atau menjaring atlet yang berbakat dan bisa dibina dengan baik, cara pemanduan bakat secara umum adalah dengan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan sebanyak mungkin (forum Olahraga, 2001: 22).

Menurut Rusli Lutan (2000: 30-32), prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup :

- 1) Kepribadian Atlet

Untuk beradaptasi dalam olahraga, dibutuhkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan tuntutan cabangnya yaitu sikap positif, loyal terhadap kepemimpinan, rendah hati dan semangat bersaing dan berprestasi.

2) Kondisi Fisik

Pembinaan kondisi fisik tertuju pada komponen kemampuan fisik yang dominan untuk mencapai prestasi . Di samping terdapat kebutuhan yang bersifat umum, setiap cabang olahraga juga memerlukan pembinaan komponen kondisi fisik yang spesifik.

3) Keterampilan Teknik

Pembinaan keterampilan teknik tertuju pada penguasaan keterampilan teknik yang rasional dan ekonomis dalam suatu cabang olahraga, bila kekuatan, stamina, dan kecepatan yang sudah berkembang, maka atlet dapat mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan teknik

4) Keterampilan Taktis

Atlet harus dapat memanfaatkan kondisi fisik, keterampilan dan kondisi psikologis guna merespon kekuatan atau kelemahan lawannya secara efektif untuk peningkatan keterampilan taktis.

5) Kemampuan Mental

Pengaruh kemampuan mental ditaksir sekitar 90-95 % dari prestasi. Pembinaan mental dimaksudkan antara lain agar atlet mampu menanggulangi stress dari beban latihan yang berat, dan atlet memiliki stabilitas emosi yang tangguh. Sugiyanto, (2000: 4) berpendapat bahwa pada dasarnya pembinaan prestasi olahraga menempati posisi pada kedudukan “elit” dalam pengertian

semestinya hanya diperuntukan bagi orang-orang “terpilih” yaitu dipilih berdasarkan bakat olahraga yang di miliki dan kemampuan mengaktualisasikan pada setiap jenjang prestasi, serta minat dan motivasinya untuk mencapai prestasi olahraga. Dari segi pelaksanaan kegiatannya menggunakan pendekatan (metode dan teknik) dan substansi latihan dengan tuntunan standar yang relatif tinggi bila diukur dari segi kapasitas kerja rata-rata orang awam atau bukan olahragawan.

Era olahraga modern, prestasi yang tinggi tidak bisa di capai oleh individu atau kelompok tim secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain sebagai pelatih atau pembinanya. Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut : 1). Pemassalan; 2). Pembibitan; 3) Pemandu bakat; 4) Pembinaan; 5) Sistem latihan.

Kecenderungan prestasi yang meningkat, maka untuk berprestasi dan bersaing dengan yang lainnya dalam kegiatan olahraga prestasi, harus dikembangkan kualitas fisik, teknik, fisiologis dan sosial yang dituntut cabang olahraga tersebut. Untuk itu diperlukan suatu program pembinaan prestasi yang terencana dan terarah serta dilaksanakan secara berkesinambungan (Subardjah, 2000:68). Konsep-konsep teori pola pembinaan olahraga setiap institusi memiliki tahapan, karakteristik, dan ciri sendiri. Hal ini tergantung pada tingkat usia atlet, besar kecilnya cakupan organisasi dalam sebuah institusi. Perbedaan tahapan, karakteristik dan ciri tersebut tidak berarti setiap institusi berjalan dengan polanya sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan sub-sub sistem dari sebuah pola pembinaan yang menyeluruh berskala nasional. Secara institusional,

prestasi olahraga yang tinggi dapat dibina melalui perkumpulan atau klub olahraga atau pusat-pusat latihan yang ada di sekolah, kampus, instansi atau di masyarakat.

Bompa (2014:52), berdasarkan perhitungan usia, prestasi puncak cabang olahraga dapat dicapai sekitar umur 18-23 tahun, dan permulaan berolahraga pada usia 10-12 tahun". Implementasinya adalah bahwa untuk menghasilkan seorang atlet yang dapat mencapai prestasi puncak dalam semua cabang olahraga, maka

pembibitan atlet harus dilakukan mulai usia dini, dilaksanakan dengan konsisten, berkesinambungan, mendasar, sistematis, efisien dan terpadu. Artinya anak harus diberi kesempatan untuk bermain dan berolahraga sedini mungkin, sehingga dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuhnya yang sempurna, selain itu kepada anak dapat memastikan pengalaman gerak yang lebih baik.

Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan arah dan kebijakan nasional dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dalam Undang-Undang Nomor 3 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Tahun 2005 (21.22) menyatakan : "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, pemudahan, perizinan dan pengawasan".

2.8 Context Program Pemusatan Latihan Kabupaten

Untuk mengembangkan olahraga prestasi di Kabupaten Kendal memang tidaklah mudah, karena persoalannya sangat kompleks dan menuntut komitmen tinggi dari semua unsur yang terlibat didalamnya dan hal ini sangat berbeda dengan daerah lain. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Rusia dan Eropa lainnya, olahraga sudah merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat, sehingga masyarakat sendiri yang mendirikan klub-klub dan masuk menjadi anggota pada perkumpulan-perkumpulan untuk melakukan aktifitas fisik, jadi olahraganya tumbuh dari bawah. Selanjutnya di Indonesia pengembangan olahraga prestasi haruslah dimulai dari atas atau dari pimpinan Negara (kebijakan pemerintah pusat dan daerah) dan untuk mengembangkan masih harus melakukan negosiasi yang baik dengan pemerintah, sehingga anggaran yang dibutuhkan bisa disiapkan oleh pemerintah (Harsuki, 2003: 10).

Suhantoro dalam Sukadiyanto (2014: 115) mengatakan kini tibalah saatnya Pemerintah Kabupaten mengambil langkah pembaharuan dan modernisasi pembinaan olahraga Nasional. Semacam revolusi yang harus dilakukan tidak lagi defensif menerima laporan begitu saja dari induk organisasi cabang olahraga, namun diperlukan tindakan lebih ofensif, agar Pemerintah Provinsi aktif sejak permasalahan, pembibitan, pembinaan intensif, seleksi bibit atlet elit didalam mempersiapkan program jangka pendek dan jangka menengah, untuk memenuhi komitmen daerah, Nasional, Internasional. Pendapat tersebut disimpulkan bahwa pengembangan olahraga prestasi di Provinsi masih tergantung pada pola kebijakan pemerintah ditingkat Provinsi dan dukungan dari masyarakat, kebijakan Pemerintah dan dukungan masyarakat berupa

penyediaan dana yang cukup pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, sehingga proses pembinaan atlet dapat berjalan secara sistematis, kontinyu dan berkesinambungan.

2.9 Input Atlet

Atlet adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan, kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002: 57). Olahragawan sendiri berarti orang yang suka berolahraga yang banyak melakukan atau mengambil bagian di olahraga. Oleh karena itu, Sumber Daya Atlet memiliki peran yang sangat strategis dalam pola pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, karena Atlet merupakan objek atau faktor yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu cabang olahraga dapat berprestasi merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh suatu cabang olahraga, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

Beberapa pertimbangan perlunya dilakukan pembibitan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul pengolahragaan antara lain: Atlet berbakat yang dibawa sejak lahir mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam proses pembinaan dan pelatihan dibanding yang tidak berbakat; Pembinaan atlet yang berbakat lebih efektif dan efisien karena memang memiliki kelebihan dibanding yang tidak berbakat; Pembinaan terhadap atlet berbakat memberi peluang untuk berprestasi lebih baik. Karakteristik atlet berbakat adalah memiliki kualitas bawaan sejak lahir; Memiliki fisik dan mental yang sehat tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan olahraga yang diminatinya; Memiliki fungsi organ tubuh yang baik seperti jantung, otot, saraf; Memiliki

kemampuan gerak dasar yang baik seperti, kekuatan, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, koordinasi; Memiliki kecerdasan yang baik; Memiliki karakter yang baik seperti watak kompetitif yang tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, bersemangat; memiliki kegemaran olahraga yang baik.

Syarat-syarat yang perlu dipenuhi sebagai atlet (Menpora, 2006: 11-12) antara lain :

1) Persyaratan administrasi meliputi:

- a) Warga Negara Indonesia
- b) Pelajar yang mempunyai bakat dan potensi sesuai dengan bidangnya
- c) Mendapat izin dari orang tua/wali
- d) Selama proses pembinaan dan sanggup mematuhi setiap peraturan yang berlaku
- e) Mendapatkan surat ijin dari sekolah yang bersangkutan.

2) Persyaratan teknis meliputi:

- a) Sehat jasmani dan rohani yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter
- b) Memenuhi kualifikasi postur tubuh (antropometrik) sesuai dengan cabang olahraga
- c) Memenuhi kriteria untuk tes keterampilan cabang olahraga yang dipilih
- d) Memenuhi standar kapasitas fisik, olahragawan sesuai dengan cabang olahraganya, meliputi unsur: daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelenturan, keseimbangan, kelincahan, dan aspek-aspek lain yang diperlukan sebagai tolak ukur dari masing-masing cabang olahraga.

2.10 Input Pelatih

Pelatih adalah suatu sosok yang kadang dipuja dan kadang dicaci. Hal ini sangat tergantung pada keberhasilannya meningkatkan prestasi atlet yang dibina. Pelatih adalah orang yang secara sadar, berkemauan keras, terlibat dengan proses pelatihan untuk menekuni cabang olahraga yang disenanginya. Menurut Sukadiyanto, (2014: 4) Pelatih Adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan kedalam kancah pertandingan.

Pelatih adalah orang yang berperan untuk membantu atlet memantapkan penampilan serta meningkatkan seluruh potensinya, sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya (Harsuki, 2003, 374). Selain itu tugas pelatih, antara lain: merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat, memimpin dalam pertandingan (perlombaan), mengorganisir dan mengelola proses latihan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu seorang pelatih yang baik minimal harus memiliki antara lain: kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, Pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, dedikasi dan komitmen melatih, serta memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik.

Pelatih adalah pekerjaan yang unik, didalamnya terbentang luas aspek harapan yang sarat dengan tantangan, persaingan, aspek peningkatan diri,

peningkatan kemampuan, menjaga dan memelihara kewibawaan, terampil berkomunikasi, cermat mengambil keputusan dan masih banyak lagi aspek pendukung yang kesemuanya bermuara pada upaya untuk sukses dalam bertugas sebagai pelatih. Pelatih mempunyai tugas yang berat dalam melaksanakan suatu kepelatihan cabang olahraga, namun tugas tersebut bila berhasil mencapai prestasi yang diinginkan akan menjadi mulia dan terhormat di masyarakat.

Persyaratan menjadi pelatih (Menpora, PPLP, 2006:12) antara lain :

- 1) Sehat jasmani dan rohani yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter dan psikolog
- 2) Memiliki sertifikat pelatih pada cabang olahraga yang direkomendasi oleh pengurus kabupaten (Pengkab)
- 3) Lulus dalam uji kepatutan dan kelayakan yang diselenggarakan oleh tim seleksi pelatih Dinas Pemuda dan Olahraga dan KONI
- 4) Mampu melaksanakan tugasnya sebagai pelatih serta mematuhi semua peraturan yang berlaku
- 5) Bersedia menandatangani kontrak yang dilakukan untuk setiap tahun.

2.11 *Input Organisasi dan Kepengurusan*

Organisasi adalah kinerja yang sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan kinerja organisasi adalah aktivitas dan tanggungjawab pengurus untuk memajukan lembaga yang diurusnya. Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu organisasi, maka peran sumber

daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sangat penting, unsur-unsur tersebut harus bersatu dalam suatu system, bahu membahu bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri pengorganisasian menurut Hasibuan (2013:12) adalah 1) Tujuan organisasi itu jelas dan realistis; 2) Pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, sub sistem - sub sistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas; 3) Organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan; 4) Tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan; 5) Unit-unit kerja (departemen bagian) nya ditetapkan berdasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan; 6) *Job description* setiap jabatan harus jelas dan tidak ada tumpang tindih boleh terlalu banyak; 7) Rentang kendali setiap bagian harus berdasarkan volume pekerjaan dan tidak boleh terlalu banyak; 8) Sumber perintah dan tanggung jawab harus jelas, melalui jarak yang pendek; 9) Jenis wewenang (*authority*) yang dimiliki setiap pejabat harus jelas; 10) *Mismanajemen* penempatan karyawan tidak ada; 11) Hubungan antara bagian dengan bagian lainnya jelas dan serasi; 12) Pendelegasian wewenang harus berdasarkan job description karyawan; 13) Deferensiasi, koordinasi, integrasi dan sinchronisasi harus baik; 14) Organisasi harus luwes dan fleksibel.

Struktur organisasi adalah susunan atau hubungan antar bagian, komponen dan posisi dalam suatu perkumpulan. Struktur organisasi bertalian diantara pekerjaan dalam hubungan yang relatif dan terdapat diantara pekerjaan dalam organisasi. Hubungan yang pasti tersebut timbul dari proses keputusan, yaitu : 1) pembagian kerja; 2) departementalisasi; 3) rentang kendali; 4) delegasi.

Pengurus dapat diartikan sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan, kegiatan, pengurus tersebut terdapat unsur-unsur mengusahakan, mengelola, memimpin dan mengatur. Sedangkan pembina dapat diartikan mengusahakan agar lebih baik, maju, sempurna dan sebagainya. Dalam pelaksanaan manajemen organisasi olahraga diperlukan tingkat sumber daya manusia yang baik, karena organisasi olahraga merupakan organisasi semi formal. Kinerja organisasi diukur dari prestasi yang telah dicapai. Organisasi membutuhkan manajemen yang efektif untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dengan mencapai prestasi yang diukur dengan kriteria yang relevan.

Kegiatan-kegiatan organisasi olahraga diarahkan untuk mengurus berbagai kebutuhan dalam pembinaan peningkatan prestasi atlet. Manajemen olahraga dibagi dua bagian yaitu manajemen olahraga pemerintah (berada dalam mata anggaran DEPDIKNAS, DEPDAGRI) dan Manajemen olahraga swasta (KONI) instansi terkait dan dukungan masyarakat. Animo masyarakat terhadap pembinaan dalam meningkatkan perkembangan olahraga prestasi, kemauan dan kerelaan masyarakat dalam membantu pengembangan olahraga sangat dibutuhkan.

2.12 *Input* Perencanaan Program Latihan

Program latihan dijelaskan (Kemenpora, 2004:9) adalah suatu proses berjenjang dan berkelanjutan yang mempunyai sasaran yang jelas, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu program latihan yang direncanakan dan disusun harus terdiri dari beberapa pentahapan yang disesuaikan dengan kalender pertandingan baik multi event, dengan sasaran meliputi: POPDA,

POPNAS, Kejurprov, PORPROV, Kejurnas antar PPLP dan pelajar PON Remaja, PON dan Kejuaraan Internasional.

2.13 Input Sarana-Prasarana

Potensi perkembangan olahraga prestasi olahraga jika dilihat komponen sarana-prasarana merupakan komponen penting dalam pengembangan olahraga prestasi, kemudian didukung oleh adanya sarana-prasarana yang memadai atau sesuai dengan standar yang digunakan dalam pertandingan resmi cabang olahraga tertentu. Menurut Harsuki, (2003: 117) bahwa aspek sumber daya sarana-prasarana dalam olahraga dibagi menjadi dua yaitu: sumberdaya materi dan sumber daya fasilitas. Sumber daya materi terdiri atas peralatan administrasi kantor, alat dan sumber daya fasilitas terdiri dari sarana olahraga (dan gedung/tempat latihan atlet), dan peralatan kesehatan. Menurut Purnomohadi bahwa kebutuhan sarana dan prasarana perlu memperhatikan tiga faktor : 1) Kualitas; 2) Kuantitas; 3) Dana. Untuk sumber daya fasilitas terdiri atas : 1) atlet; dan 2) pelatih.

Sarana dan prasarana untuk atlet terdiri atas : pemondokan dan makanan yang baik dan dekat dengan lokasi latihan, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan transportasi mudah, akses pada kesempatan pendidikan yang memadai, akses dengan tempat kerja yang relatif dekat, dukung masyarakat, termasuk dukungan dari media. Untuk pelatih terdiri atas, akses terhadap sumberdaya personil yang cukup seperti asisten pelatih, manajer dan ahli sport medicine, akses pada fasilitas dan pelayanan untuk

semuanya seperti ruang belajar, ruang latihan beban dan peralatannya (Harsuki, 2003:139).

Standar Keolahragaan Nasional melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 81 meliputi : Standar kompetensi tenaga keolahragaan, Standar isi program penataran/pelatihan tenaga keolahragaan, Standar prasarana dan sarana, Standar pengelolaan organisasi keolahragaan, Standar penyelenggaraan keolahragaan, dan Standar pelayanan minimal keolahragaan. Standar nasional keolahragaan sebagaimana dimaksud harus ditingkatkan secara berencana dan berkelanjutan, standar nasional keolahragaan digunakan sebagai acuan pengembangan keolahragaan nasional, pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional. Keolahragaan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.

2.14 *Input* Pendanaan

Pendanaan keolahragaan menjadi tanggungjawab bersama antara Pemerintah, pemerintah Daerah, dan Masyarakat. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan. Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, kerja sama yang saling menguntungkan, bantuan luar negeri yang tidak mengikat, hasil usaha industri olahraga, dan/atau sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengelolaan dana keolahragaan dilakukan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Dana keolahragaan yang dialokasikan dari Pemerintah dan pemerintah daerah dapat diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengaturan pajak bagi setiap orang yang memberikan dukungan dana untuk pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam bidang perpajakan. Pandanaan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

2.15 Process Pelaksanaan Program Latihan

Prestasi yang tinggi tidak bisa dicapai oleh individu atau kelompok tim secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain sebagai pelatih atau pembina pada olahraga modern,. Kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai hasil prestasi tinggi adalah : 1) Pemasalan, 2) Pembibitan, 3) pemandu bakat, 4) pembinaan, 5) sistem latihan. Kualitas fisik, teknik, fisiologis dan sosial harus dikembangkan untuk berprestasi dan bersaing dengan yang lainnya dan diperlukan suatu program pembinaan prestasi yang terencana dan terarah serta dilaksanakan secara berkesinambungan (Subadjah, 2000:68).

Pembinaan prestasi olahraga pada dasarnya menempati posisi yang sangat penting dalam pengetahuan semestinya hanya diperuntukkan bagi orang-orang "terpilih" yaitu dipilih berdasarkan bakat olahraga yang dimiliki dan kemampuan mengaktualisasikan pada setiap jenjang prestasi, serta minat dan motivasinya untuk mencapai prestasi olahraga. Dari segi pelaksanaan

kegiatannya menggunakan pendekatan (metode dan teknik) dan substansi latihan dengan tuntunan standar yang relatif tinggi bila diukur dari segi kapasitas kerja rata-rata orang awam atau bukan olahragawan.

Implikasi yang mendasar dari prinsip ini adalah bahwa kegiatan olahraga yang melibatkan semua pelajar, atau warga masyarakat pada umumnya yang notabene hanya sebagian saja yang berbakat dan berminat berprestasi olahraga, sebaiknya tidak menggunakan pendekatan pembinaan prestasi.

Faktor-Faktor Pembinaan Prestasi Olahraga Anwar Pasau dalam M. Sajoto (1995:2-5) menguraikan tentang faktor-faktor penentu pencapaian prestasi dalam olahraga yaitu sebagai berikut :

1). Faktor Internal

A. Aspek Biologis

Potensi/kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti: kekuatan (*strength*) kecepatan (*speed*), kelincahan dan koordinasi (*agility and coordination*), tenaga (*power*), dan gaya tahan otot (*muscular endurance*), daya kerja jantung dan paru-paru (*cardiorespiratory function*), kelenturan (*flexibility*), keseimbangan (*balance*), ketepatan (*accuracy*), kesehatan untuk olahraga (*health for sport*) meliputi :

1. Fungsi organ-organ tubuh.
2. Struktur dan postur tubuh.
3. Gizi, seperti: Jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan variasi makanan.

B. Aspek Psikologis

1. Intelektualitas.
2. Motivasi.
3. Kepibadian.
4. Koordinasi kerja otot dan syaraf

2). Faktor Eksternal

A. Aspek Lingkungan

1. Sosial.
2. Sarana dan prasarana olahraga.
3. Cuaca iklim sekitar.
4. Orang tua, keluarga, masyarakat

B. Aspek Penunjang

1. Pelatih yang berkualitas tinggi.
2. Program yang tersusun secara sistematis.
3. Penghargaan dari pemerintah dan masyarakat.
4. Dana yang memadai.
5. Organisasi yang tertib

Pembinaan olahraga di Indonesia ditempuh dengan jalur organisasi olahraga dan jalur pendidikan. Kedua jalur tersebut harus berjalan seiring dan searah dalam rangka pencapaian prestasi olahraga secara Nasional. Pembinaan olahraga melalui jalur pendidikan dan jalur pendidikan harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Menurut Harsuki (2012 : 4) dengan manajemen yang baik, proses pembinaan atlet sampai menjadi atlet juara menempuh

waktu antara 8-10 tahun. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembinaan dalam pencapaian prestasi atlet.

2.16 *Process Koordinasi*

Koordinasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peranan sama penting dan setara dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya, kesuksesan koordinasi akan menjamin keberhasilan pelaksanaan pekerjaan atau pencapaian tujuan organisasi (Handoko, T. Hani : 2003).

Tujuan koordinasi adalah : 1) Menciptakan dan memelihara efektivitas organisasi setinggi mungkin melalui sinkronisasi, penyerasian, kebersamaan dan keseimbangan antara berbagai kegiatan dependen suatu organisasi; 2). Mencegah konflik dan menciptakan efisiensi setinggi-tingginya di setiap kegiatan interdependen yang berbeda-beda melalui kesepakatan yang mengikat semua pihak yang bersangkutan; 3). Menciptakan dan memelihara iklim dan sikap saling responsif-antisipatif di kalangan unit kerja interdependen dan independen yang berbeda-beda, agar keberhasilan unit kerja yang satu tidak dirusak oleh keberhasilan unit kerja yang lainnya, melalui jaringan informasi dan komunikasi efektif. (Taliziduhu Ndraha : 2003).

2.17 *Product Prestasi*

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba. Kompetisi tersebut biasanya dilakukan secara periodik dan dalam waktu tertentu. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, termasuk dari proses

pemassalan maupun pembibitan. Dari hasil proses pemassalan dan pembibitan, maka akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina. Oleh karena itu, pengorganisasian program pembinaan jangka panjang dapat dikemukakan bahwa (1) masa anak-anak berisi program latihan pemula (junior awal) yang merupakan usia mulai berolahraga dalam tahap pemassalan; (2) masa adolesensi berisi program latihan junior lanjut yang merupakan usia spesialisasi dalam tahap pembibitan; dan (3) masa pasca adolesensi berisi program latihan senior yang merupakan usia pencapaian prestasi puncak dalam tahap pembinaan prestasi. Disamping itu sudah dijalankan program latihan yang terukur, didukung pula adanya program penelitian dan pengembangan, kompetisi yang baik, dan uji tanding yang terprogram.

Menilik pada kebutuhan akan tersusunnya strategi pembinaan olahraga daerah dapatlah dipertimbangkan untuk mengacu pada pola pembinaan olahraga Nasional yang menitikberatkan pada penjenjangan prioritas cabang-cabang untuk dibina lebih intensif, yang kemudian dikenal dengan olahraga unggulan.

2.18 *Product Kesejahteraan*

Pemberiaan penghargaan kepada para olahragawan yang dipersiapkan untuk penghidupannya pada masa yang akan datang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) bab XIX tentang penghargaan pasal 86 telah dikemukakan, bahwa 1) setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah swasta dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam

memajukan olahraga diberi penghargaan; 2) Penghargaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 tersebut diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, organisasi olahraga, organisasi lain dan atau/perorangan; serta 3) penghargaan dapat berbentuk pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi, pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda penghormatan, kewarganegaraan, warga kehormatan, jaminan hari tua, kesejahteraan atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan.

2.19 Kerangka Berpikir

Prestasi olahraga merupakan tolak ukur bahwa pembinaan cabang olahraga di Kabupaten Kendal tersebut memiliki program pembinaan yang baik. Dengan program pembinaan yang baik, berjalan secara teratur dan terencana dapat menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi, dan bisa mengharumkan nama kabupaten di tingkat provinsi dan nasional.

Prestasi atlet Kabupaten Kendal dalam event Porprov 2018 kurang maksimal. Ini menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi yang dilakukan di cabang olahraga unggulan utama tersebut belum berjalan dengan baik, sehingga dilakukan evaluasi pada program pemusatan latihan Kabupaten Kendal.

Evaluasi program pembinaan diberlakukan dengan menganut prinsip membina cabang olahraga di daerah, konsep latihan yang digunakan telah mengacu kepada teori-teori kepelatihan yang tujuannya untuk mencapai prestasi olahraga di tingkat daerah maupun Nasional. Mengevaluasi suatu program merupakan salah satu cara untuk melihat kualitas dari suatu program yang telah dan sedang dijalankan. Dari hasil evaluasi konteks, *Input*, proses dan produk

(hasil) pada cabang Olahraga di Kabupaten Kendal yang mengikuti Porprov 2018 dapat disimpulkan bahwa program pembinaan tersebut dapat dihentikan, direvisi, dilanjutkan atau disebarluaskan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai evaluasi pemusatan latihan cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal dalam kegiatan PORPROV 2018 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1). Program pembinaan olahraga Puslatkab di Kabupaten Kendal dilihat dari *Context* program, kebijakan Pemerintah Kabupaten Kendal yaitu dengan adanya program Puslatkab dikategorikan baik, karena pemerintah memiliki tujuan dan *prospek* ke depan yang jelas dengan adanya program Puslatkab.
- 2). Program pembinaan olahraga Puslatkab di Kabupaten Kendal dilihat dari *Input* program dikategorikan Baik dilihat dari input atlet dikategorikan cukup, untuk pelatih dikategorikan baik. Untuk organisasi kepengurusan masing-masing cabang juga baik karena sudah terdaftar di KONI Kabupaten Kendal. Untuk perencanaan program latihan dikategorikan cukup, karena belum optimal dalam merencanakan program latihan, sedangkan sarana dan prasarana sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dikategorikan cukup perlu ditingkatkan lagi dari segi kualitas dan kuantitas untuk mendukung program pembinaan. Dukungan dana dikategorikan cukup karena dari dana bersumber hanya Pemerintah saja berupa dana untuk organisasi, insentif atlet, insentif pelatih dan untuk invitasi sedangkan peran swasta kurang.
- 3) Program pembinaan dilihat dari *Process*, program Puslatkab untuk proses pelaksanaan program latihan dapat dikategorikan cukup. Untuk koordinasi antara pengurus, pelatih, atlet dan dinas terkait sudah berjalan dengan baik dan evaluasi dan kontrol sudah dilakukan baik dari pelatih selama dan

setelah program latihan dan monitoring dari KONI.

- 4) Program pembinaan cabang olahraga Puslatkab di Kabupaten Kendal dilihat dari *prudent* program mengenai prestasi atlet pada PORPROV 2018 cabang olahraga anggar belum memenuhi target sehingga dikategorikan cukup. Mengenai kesejahteraan yang berupa pemberian insentif bulanan dan bonus dapat dikategorikan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai Untuk pengurus klub sepatu roda di Kabupaten Banyumas, sebaiknya lebih meningkatkan dalam bidang promosi untuk perekrutan atlet-atlet baru.

Untuk pelatih cabang olahraga anggar di Kabupaten Kendal lebih mengoptimalkan program latihan yang telah disusun harus benar-benar tersampaikan kepada atlet, materi latihan dibuat lebih bervariasi lagi tetapi tetap menacu pada program latihan yang telah disusun. Pelatih harus lebih memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebagai faktor pendukung latihan untuk lebih meningkatkan kemampuan atlet. Pelatih juga harus dapat berperan sebagai wadah yang baik bagi para atlet agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi berlatih bagi atlet.

Untuk atlet cabang olahraga anggar Kendal, diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi dalam berlatih sehingga dapat lebih maksimal dalam menerima setiap materi latihan yang diberikan oleh pelatih untuk serta lebih memiliki target agar dapat mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Bompa Tudor O, 2014. *Theory and Methodology of Ttraining*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Cummings, R. 2006. "What if: The Counterfactual in Evaluation Program". *Evaluation .Journal Australasia*, Vo1.6, pp.6-15.
- Departemen Keolahragaan. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*; Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Depdiknas, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001, *Materi Pelatihan Guru Penjas, Pembina, Pelatih Klub Olahraga*. Jakarta.
- Eko Putro Widoyoko, 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farida Yusuf Tayibnapis, 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Giriwijoyo, Santoso. Y.S. 2005. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPF.
- Harsono. 2004. *Perencanaan Program Latihan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan 130 Terkini (Kajian Para Pakar)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malahayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Husdarta. J.S. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Kamal Firdaus, 2011. "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang." *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Volume1.

Edisi 2. Hal 127-132.

- Kray. 2009. *(NSO) Risk Management Program*. True Sport. TSS-Risk Management Program - EFINAL.pdf (Diunduh 22 Februari 2015).
- Krotee, Marchl. 2008. *Management of Physical Education and Sport*. University of Nevada Las Vegas: Mosby Year Book
- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosda Karya
- Mahmud Yunus, dkk, 2010. "Evaluasi Pembinaan PPLP Balap Sepeda Jawa Timur". *Jurnal IPTEK olahraga*, Volume 12 No. 3. Hal 172-191.
- Muthohir TC, 2007. *Kebijakan dan strategi Penguatan Kelembagaan Keolahragaan Nasional Indonesia, Masa kini dan Masa Depan*. Jurnal Pemuda dan Olahraga. Jakarta. Kemenegpora.
- Muthohir TC dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index, Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Bidang Keolahragaan*. Jakarta: PT Indeks.
- M. Sajoto. 1995. *Peningkatan Dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Semarang: Dahara Prize
- Nana Sudjana, dan Ibrahim. (2004.) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Cahaya Baru Algesindo.
- Nining Widyah Kusnanik, 2013. "Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi Prima Pratama Cabang Olahraga Panahan di Surabaya". *Jurnal IPTEK Olahraga*, Volume 15 No. 2. Hal.125-137.
- Rusli Lutan. 2000. *Manajemen Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsudi. 2006. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Depdikbud.
- Setiono Hari, 2006. *Model Sistematis Pembinaan Olahragawan Berprestasi*. Jurnal IPTEK Olahraga . Jakarta. Kemenegpora.
- Slamet Raharjo dan Agus Gatot Subiyantoro, 2010. "Pembinaan Atlet di PPLP Panahan Mandiri Bojonegoro Jawa Timur". *Jurnal IPTEK Olahraga*, Volume 12 No. 1. Ha1 61-71.

- Soekardi,(2009). *Management Olahraga*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Stufflebeam, D.L. (1987) *Professional Standards for Assuring the Quality of Educational Program and Personnel Evaluations*. "International Journal of Educational Research," 11(1), 125-143.
- Subardjah. 2000. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Depdiknas. Dikdasmen.
- Sugiyanto. 2000. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadiyanto. 2014. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung : CV. Lubuk Agung.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukintaka. 2000. *Administrasi Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Taliziduhu Ndraha, 2003. *Kybernologi : Ilmu Pemerintahan Baru*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Undang-Undang No. 3, Tahun 2005, *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga,
- Wasis D Dwiyojo, 2010. *Penelitian Keolahragaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Akasara.